

Janma Sebuah Upaya Pelestarian Seni Langka Sulam Jembrana Melalui Apropriasi

Tjok Istri Ratna C.S.

Program Studi Desain Mode, FSRD, Institut Seni Indonesia Denpasar

ratnacora@gmail.com

UU Pemajuan Kebudayaan nomor 5 tahun 2017 menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan serta diharapkan dapat menjadikan budaya Indonesia tumbuh tangguh. Keseluruhan poin UU Pemajuan Kebudayaan nomor 5 tahun 2017 mengacu pada sikap perilaku manusia Indonesia yang tengah memasuki fase refleksi budaya. Salah satu sikap refleksi budaya membawa ingatan kita pada keberadaan seni langka di Indonesia. Demikian banyak seni langka yang kini tengah mengalami degradasi akut seperti halnya seni tekstil di beberapa wilayah bagian Indonesia, termasuk Bali dengan tekstil sulam Jembrana. Salah satu faktor penyebab terjadinya degradasi adalah fenomena rendahnya kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan sulam Jembrana, sehingga masyarakat Bali dan pemerintah tidak mengetahui eksistensinya. Menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara, penelitian dilakukan dengan menggunakan teori bentuk estetis oleh DeWitt H. Parker dan teori produk kreatif model Bessemer dan Treffinger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulam Jembrana, memiliki keunikan pada bentuk ikon yang ditampilkan melalui interpretasi pengrajin terhadap tradisi lisan yang secara rutin didengar dalam pelaksanaan upacara keagamaan maupun kehidupan sosial di Bali, selain itu tekstil ini memiliki warna yang terang dan kontras sehingga membuatnya terlihat berbeda dengan berbagai jenis tekstil lain di Bali. Sulam Jembrana merupakan satu-satunya tekstil di Bali yang menggunakan teknik sulam atau lebih dikenal dengan teknik nyudut oleh pengrajin, setelah kepunahan sulam Singaraja. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka dilakukan upaya pelestarian melalui penciptaan produk *art fashion* Janma dengan metode penciptaan frangipani melalui apropriasi teknik nyudut.

Kata Kunci: Janma, Pelestarian, Sulam Jembrana, Teknik Nyudut

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021

<https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>

27 - 29 Oktober 2021

LATAR BELAKANG

Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No.5 tahun 2017 yang diawali dengan pasal yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Selanjutnya ditegaskan pula bahwa Pemajuan Kebudayaan berazaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan dan gotong royong. Kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita, oleh karena itu, UU Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan diharapkan dapat menjadikan budaya Indonesia tumbuh tangguh.

Keseluruhan poin UU Pemajuan Kebudayaan 2017 mengacu pada sikap perilaku manusia Indonesia yang tengah memasuki fase refleksi budaya. Salah satu sikap

refleksi budaya membawa ingatan kita pada keberadaan seniseni langka di Indonesia. Demikian banyak seni-seni langka yang kini tengah mengalami degradasi akut seperti halnya seni tekstil di beberapa wilayah bagian Indonesia.

Tiga puluh tiga tekstil tradisional Indonesia yang diakui sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bali hanya tercatat memiliki tiga jenis tekstil yaitu gringsing Tenganan, endek dan wastra Bebali pada tahun 2020 sebagai warisan budaya tak benda. Padahal jika mengacu pada tahapan proses pembuatan dan kecerdasan intelektual pengrajin dan nilai-nilai *intangibile* lainnya, Bali masih memiliki beragam jenis kain yang sarat akan nilai kearifan lokal baik dari segi gagasan, bentuk, maupun teknik penciptaan, salah satunya adalah tekstil sulam Jembrana.

Tekstil sulam Jembrana dapat ditemukan dalam bentuk *ider-ider*, *tabing*, *langse* dan berbagai jenis sarana upacara

Hindu lainnya, dengan didominasi oleh tema cerita epos seperti Ramayana dan Mahabharata, meskipun ada beberapa yang menggambarkan kisah Buddha maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, namun jumlahnya tidak banyak. Tekstil sulam Bali semula berasal dari Singaraja, namun saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi jejaknya, bahkan menurut Fischer dan Thomas (1998:79) hanya ditemukan tiga bentuk publikasi terhadap tekstil sulam Singaraja namun tanpa dokumentasi. Setelah punahnya tekstil sulam Singaraja, saat ini jejak tekstil sulam yang tersisa di Bali dapat ditemukan di Jembrana, namun keberadaannya pun terancam disebabkan oleh rendahnya kesadaran generasi muda untuk melestarikan warisan budaya leluhur Bali tersebut.

Tidak banyak sumber baik lisan maupun tertulis yang menceritakan sejarah maupun perkembangan tekstil sulam Jembrana ini, salah satu sumber tertulis yang masih dapat ditemukan menguraikan sejarah bahwa pada tahun 1905 I Gusti Aji Kereped bersama dengan anggota wanita dalam keluarganya membuat inovasi dengan menciptakan berbagai jenis *ider-ider*, *lamak*, *tabing*, dan lain-lain, menggunakan teknik sulam. Kegiatan ini berkembang pesat hingga pada awal tahun 1930an Negara (Jembrana) dikenal sebagai pusat kesenian sulam di Bali (Fischer dan Thomas, 1998: 62-63)

Kepunahan tekstil sulam di Singaraja menjadi pembelajaran untuk tetap menjaga dan melestarikan satu-satunya tekstil sulam di Bali melalui sulam Jembrana. Namun keterbatasan sumber tertulis dan ketidakpopuleran sulam Jembrana menjadi ancaman kepunahan dari keberadaan tekstil tersebut, ditambah dengan rendahnya kesadaran generasi muda untuk meneruskan tradisi menyulam di Jembrana, pada observasi yang dilakukan peneliti sejak tahun 2017 hingga 2021 kegiatan menyulam di Jembrana dilakukan oleh masyarakat perempuan dengan rentang usia 40 sampai dengan 70 tahun, itu pun hanya sebagian kecil dari umlah masyarakat perempuan di Jembrana.

Penyebab rendahnya kesadaran generasi muda untuk terlibat dalam penciptaan sulam Jembrana, salah satunya adalah wujud karya yang stagnan dan cenderung terkesan “kuno” bagi kaum muda. Pembuatan dan penjualan sulam Jembrana kurang menguntungkan secara ekonomi karena penciptaan terbatas pada sarana upacara seperti *ider-ider* dan *langse* yang bukan merupakan produk kebutuhan harian, tidak ada pengembangan wujud maupun eksplorasi medium yang dilakukan oleh seniman atau penyulam Jembrana. Jika dibiarkan terus terhenti pada titik ini, maka besar kemungkinan akhir perjalanan sulam Jembrana akan sama dengan sulam Singaraja.

Untuk menjadi bagian dari implementasi UU Nomor 5 Tahun 2017, sekaligus menjawab fenomena keterbatasan literasi dan minimnya upaya pelestarian keberadaan sulam Jembrana, maka pada penelitian ini dilakukan telaah

terhadap sulam Jembrana untuk menguraikan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menggali kreativitas penenun dalam penciptaan sulam Jembrana, kemudian hasil penelitian akan diteruskan dengan penciptaan produk mode *art fashion* yang menonjolkan identitas sulam Jembrana di dalamnya. Melalui upaya riset dan eksplorasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu gerakan penyulut gairah pelestarian sulam Jembrana sebagai salah satu kesenian langka di Bali.

METODE

Lokasi penelitian yang dipilih adalah masyarakat pengrajin sulam di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan koleksi penulis yang diperoleh dari pengrajin sulam dan masyarakat yang masih menyimpan karya sulam Jembrana yang telah berusia lebih dari lima puluh tahun.

Penelitian untuk mendapatkan data terkait Sulam Jembrana dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara, serta penerapan teori bentuk estetis oleh DeWitt H. Parker dan teori produk kreatif model Bessemer dan Treffinger.

Teori Bentuk Estetis

Setiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan. Secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis, terutama yang terkandung dalam karya seni. DeWitt H. Parker merangkum ciri umum dari bentuk estetis ke dalam enam asas, yaitu asas kesatuan utuh, asas tema, asas variasi menurut tema, asas keseimbangan, asas perkembangan dan asas tata jenjang (Surajiyo, 2015: 163). Keenam asas sebagai ciri umum bentuk estetis dijelaskan sebagai berikut.

Asas Kesatuan Utuh

Setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya tersebut. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari setiap unsur, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya (Surajiyo, 2015: 163).

Asas Tema

Sebuah karya seni mengandung satu atau beberapa tema induk yang menjadi titik pusat dari keseluruhan penilaian terhadap karya tersebut (Bahari, 2008: 96).

Asas Variasi Menurut Tema

Tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbaiki dengan terus mewacanakannya supaya tidak membosankan, pengungkapan tema harus dilakukan

dengan pelbagai variasi (Bahari, 2008: 97).

Asas Keseimbangan

Kesamaan dari unsur yang berlawanan atau bertentangan yang sesungguhnya saling memerlukan untuk membentuk satu kebulatan. Kesamaan yang dimaksud adalah nilai unsur yang saling bertentangan yang dapat mewujudkan keseimbangan estetis (Bahari, 2008: 97).

Asas Perkembangan

Bagian awal yang menentukan bagian selanjutnya, hubungan sebab dan akibat atau hubungan bermata rantai yang mengarah pada pertumbuhan makna secara keseluruhan (Bahari, 2008: 97).

Asas Tata Jenjang

Asas ini merupakan penyusunan khusus dari unsur dalam lima asas sebelumnya. Terkadang dalam satu karya yang rumit terdapat satu unsur yang memegang kedudukan yang terpenting dan memiliki kepentingan yang lebih besar dari unsur lainnya (The Liang Gie dalam Surajiyo, 2015: 163).

Teori Produk Kreatif Model Besemer dan Treffinger

Kreativitas dapat ditinjau melalui empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk (Munandar, 2002: 42). Istilah produk yang dimaksud adalah hasil gagasan melalui proses kreatif. Untuk mengkaji aspek produk dalam penelitian ini maka digunakan teori produk kreatif model Besemer dan Treffinger atau disebut sebagai *Creative Product Analysis Matrix* (CPAM).

Teori produk kreatif model Besemer dan Treffinger menyarankan bahwa nilai produk kreatif dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kebaruan (*novelty*), pemecahan (*resolution*), serta elaborasi (*elaboration*) dan sintesis (Munandar, 2002: 62). Masing-masing dari ketiga kategori tersebut memiliki sejumlah atribut atau kriteria sebagai berikut.

Kategori kebaruan (*novelty*) untuk menilai tingkat kebaruan dari suatu produk, baik dalam hal teknik, bahan maupun konsep serta dampaknya di masa depan (Munandar, 2002: 62-63). Kriteria kategori kebaruan di antaranya adalah :

1. orisinal dalam arti sangat langka di antara produk-produk yang dibuat oleh individu atau kelompok dengan pengalaman yang sama.
2. efek kejutan dimaksud memberi kesan yang dapat membuat orang terkejut.
3. germinal merupakan daya yang dapat memicu gagasan produk baru lainnya.

Kategori pemecahan (*resolution*) menyangkut derajat dalam memenuhi kebutuhan untuk mengatasi situasi bermasalah (Munandar, 2002: 63), kriterianya yaitu :

1. bermakna (*valuable*) atau dapat memenuhi kebutuhan;
2. logis yaitu mengikuti aturan yang ditentukan dalam bidang tertentu, dalam hal ini yaitu bidang tekstil; dan



Gambar 1. Tekstil Sulam Jembrana

Sumber: Dok. Ratna C.S., 2017

3. berguna yaitu dapat diterapkan secara praktis; Kategori keterperincian (*elaboration*) dan sintesis merujuk pada derajat penggabungan unsur-unsur yang tidak sama atau serupa menjadi keseluruhan yang koheren (Munandar, 2002: 63), kriterianya adalah :

1. organis yaitu penyusunan produk yang baik, pada penelitian ini disesuaikan dengan penyusunan unsur seni rupa;
2. elegan yang dimaksud adalah mempunyai nilai lebih dari yang tampak;
3. kompleks yaitu berbagai unsur yang digabung dalam satu tingkat atau lebih;
4. bisa dipahami melalui tampilan yang jelas; dan
5. keterampilan atau keahlian yang baik, dikerjakan secara seksama.

Model CPAM yang telah diuraikan di atas digunakan sebagai teori untuk mengevaluasi dan memahami kreativitas yang terkandung dalam karya tekstil sulam Jembrana sebagai produk kreatif dengan tujuan menjadikan contoh sebagai model penciptaan produk kreatif berupa tekstil sulam Jembrana dapat terus berkembang. Sebagai produk kreatif, karya sulam Jembrana tentu tidak menonjol dalam beberapa kriteria seperti orisinal, namun menonjol pada kriteria lainnya seperti kriteria kompleks. Hal ini juga disampaikan oleh Besemer dan Treffinger bahwa produk tidak perlu menonjol dalam semua kriteria (dalam Munandar, 2002: 62-64).

Model CPAM diterapkan untuk mengevaluasi kreativitas dalam sebuah benda seni yaitu tekstil sulam Jembrana. Oleh sebab itu, dalam proses penerapan model ini tetap mengacu pada enam asas bentuk estetis menurut DeWitt H. Parker.

Berikut merupakan hasil dari studi kepustakaan terkait sulam Jembrana:

Tekstil

Kata tekstil berasal dari bahasa latin *textills* yang merupakan turunan dari kata *textere* yang berarti menenun. Secara

teknis, elemen dasar tekstil adalah serat, benang, kain tenun (*substrate*) dan bahan pewarna (*colourant*). Tekstil pada mulanya diciptakan untuk melindungi tubuh manusia dari gangguan hewan dan cuaca di sekitarnya, kemudian berkembang menjadi pelengkap dalam upacara, rumah tangga, sebagai simbol kebesaran pemakai dan media ekspresi seni. Tekstil dapat dikelompokkan dalam koleksi seni rupa (*fine arts*), seni rakyat (*folk arts*) dan seni turis (*tourist arts*). Pengelompokan tersebut memungkinkan tekstil untuk dipamerkan bersama dengan koleksi etnografi atau dengan koleksi seni rupa di galeri seni (Subagiyo, 2008:1-3).

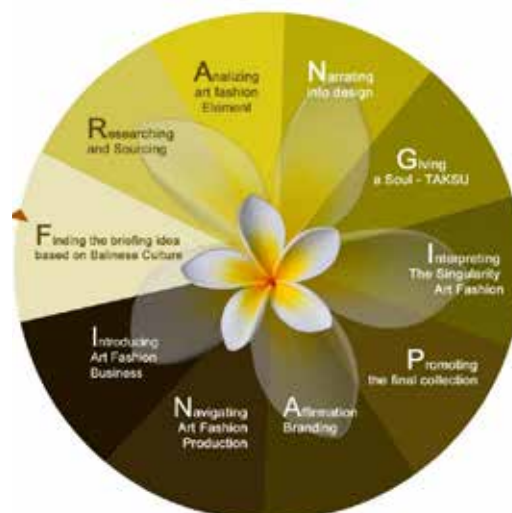
Bangsa Eropa memulai pengetahuan tentang tekstil dan pakaian pada 3000-2000 SM melalui mantel berbulu yang dijahit, sementara di Britania Raya ditemukan fragmen tekstil berbahan *wool* dan linen pada zaman Pertengahan Perunggu. Benua Amerika tepatnya Peru ditemukan fragmen tekstil dari Zaman Inca dan Pra Inca, sedangkan di Asia tepatnya Indonesia ditemukan fragmen tekstil dengan teknik ikat lungsi dari zaman Perunggu, 8000-2000 SM (Subagiyo, 2008:2).

Indonesia memiliki banyak hasil kerajinan tekstil, diantaranya kain batik, kain songket, kain tenun, dan lainnya. Tekstil di Indonesia berupa kain tradisional merupakan warisan budaya, yang tidak hanya mengandung nilai estetika, melainkan mempunyai dimensi spiritual dan dimensi translingual yang menunjukkan tingkat kebudayaan Bangsa Indonesia yang sudah sangat tinggi (Widagdo dalam Sunarya, 2012:1).

Tekstil Sulam Jembrana

Teknik sulam merupakan salah satu teknik mendekorasi kain yang tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Negara-negara Asia seperti India dan Cina memiliki tradisi kuat dalam penerapan teknik sulam pada pembuatan berbagai kebutuhan pendukung ritual dan busana kerajaan. Tradisi ini menyebar hingga ke Indonesia, banyak daerah di Indonesia seperti Lampung dan Sumba yang mengadopsi teknik sulam dan mengaplikasikannya pada pembuatan berbagai kain tradisional seperti sarong. Tidak hanya di Lampung dan Sumba, Bali juga dikenal dengan penggunaan teknik sulamnya, Negara merupakan ikon untuk daerah dengan penggunaan teknik sulam di Bali.

Sedikit sejarah yang dapat menggambarkan asal mula teknik Sulam yang berkembang di Negara, namun berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa hasil sulaman pertama ditemukan pada 1958 dalam bentuk tabing (kain yang digantung di tembok dalam kegiatan upacara). Kebanyakan hasil sulam Negara ini dibuat sebelum tahun 1940, banyak karya yang tidak teridentifikasi tahun pembuatannya. Namun diperkirakan beberapa hasil karya sulam Negara di buat sebelum perang dunia pertama, hal ini diketahui dari jenis kain dan bennag yang digunakan.



Gambar 2. FRANGIPANI: THE SECRET STEPS OF ART FASHION

Sumber: Dok. Ratna C.S., 2016

Tahun 1905 I Gusti Aji Kereped bersama dengan anggota wanita dalam keluarganya membuat inovasi dengan menciptakan berbagai jenis ider-ider, lamak, tabing, dll. Menggunakan teknik sulam. Kegiatan ini berkembang pesat hingga pada awal tahun 1930an Negara dikenal sebagai pusat kesenian sulam di Bali. Tekstil sulam Jembrana terbagi atas enam tipe yang ditentukan berdasarkan ukuran, isi dan kegunaan, yaitu: *ider-ider*, *tabing*, *lamak*, *liluhur*, *umbul-umbul* dan *langse*.

Semula tekstil Sulam Jembrana terbuat dari medium kain dasar blacu dengan benang warna-warni yang dicelup menggunakan bahan alami dengan metode tradisional, namun kini hal tersebut mengalami pergeseran, tekstil dibuat dengan medium pabrikasi seperti benang wool, pergeseran ini dilandasi faktor ketersediaan medium (Fischer dan Thomas, 1998: 62-71).

Apropriasi

Apropriasi adalah sebuah pengambilan dalam bentuk kesesuaian karya seni (kreativitas), meliputi: ide-ide, elemen-elemen visual, simbol, dan artefak kepemilikan pelbagai budaya lain, kemudian mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan, sehingga dapat dijadikan sebagai miliknya sendiri (Martarosa, 2016: 4). Sejak dekade 1980-an istilah apropriasi juga mengacu kepada yang lebih khusus, mengambil karya dari seniman lain untuk menciptakan suatu karya baru. Karya baru tersebut bisa atau tidak mengubah imaji karya semula (Effendy, 2007: 1).

Art Fashion

Art Fashion merupakan gabungan antara produk desain mode yang bersifat sistematis dan seni rupa murni yang cenderung intuitif ke dalam sebuah produk kesenian dengan kreativitas lintas batas melalui sarana artistik serta intelektual dalam suatu dialektika antara yang lokal dan

global (Bentara Budaya Bali, 2017). Sedangkan menurut Nuraliyah (2013:1) *Art Fashion* merupakan busana yang memperlihatkan nilai seni yang tinggi baik dari model, warna dan bahan yang terlihat unik, *Art Fashion* dapat dibuat dengan cara mengadopsi bentuk alam maupun tekstil yang telah ada sebelumnya.

Setelah kajian terhadap sulam Jembrana dilakukan dengan menggunakan teori bentuk estetis dan teori kreativitas, hasil penelitian akan dijadikan sebagai dasar dalam penciptaan produk *art fashion*. Penciptaan produk *Art Fashion* yang juga merupakan hasil apropriasi teknik nyudut sulam Jembrana dilakukan dengan metode Frangipani. Frangipani: *The Secret Steps of Art Fashion*, sebuah tahapan sistematis dalam penciptaan produk seni termasuk desain mode.

Tahapan proses desain mode FRANGIPANI tertuang dalam sepuluh langkah sebagai berikut (Ratna C.S., 2016:206-211).

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Bali* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Bali)
2. *Researching and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan Sumber Seni Fesyen)
3. *Analizing Art Fashion Element taken from the Richness of Balinese Culture* (Analisis estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali).
4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (Narasi ide seni fesyen ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi).
5. *Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni fesyen melalui contoh, sampel dan konstruksi pola).
6. *Interpretating of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection* (Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final).
7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik).
8. *Affirmation Branding* (afirmasi merek).
9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi seni fesyen melalui metode kapitalis humanis).
10. *Introducing the Art Fashion Business* (Memperkenalkan Bisnis Seni Fesyen).

Sepuluh tahapan tersebut diterapkan dalam proses penciptaan koleksi karya produk *Art Fashion*, sehingga tujuan dari penciptaan yaitu sebagai upaya pelestarian dan pengembangan tekstil tradisional Bali dapat terwujud.

Pembahasan

Apabila mengacu pada asas tema menurut Parker, maka dapat ditelusuri sedari awal, tema-tema yang diangkat dalam tekstil sulam Jembrana ini merupakan cerita epos Mahabaratha dan Ramayana yang diperoleh melalui



Gambar 3. Janma Arkana
Sumber: Dok. Ratna C.S., 2021



Gambar 4. Janma Arsanti
Sumber: Dok. Ratna C.S., 2021



Gambar 5. Janma Tikta
Sumber: Dok. Ratna C.S., 2021



Gambar 6. Janma Dewati
Sumber: Dok. Ratna C.S., 2021



Gambar 7. Janma Jitaksu
Sumber: Dok. Ratna C.S., 2021

pergelaran Wayang dan cerita yang dikisahkan secara turun temurun. Hal ini juga yang menyebabkan bentuk tokoh pada karya cenderung imajinatif dan tanpa pakem yang jelas, meskipun secara visual sedikit banyak mendapat pengaruh dari seni lukis Wayang Kamasan.

Seperti pada Gambar 1 dapat dilihat tokoh dewi yang digambarkan dalam tekstil merupakan perwujudan visual secara umum seluruh tokoh dewi yang terdapat dalam cerita epos yang dijadikan rujukan. Menarik jika melihat sulam Jembrana berdasarkan asas variasi menurut tema, tidak seperti pada lukisan Wayang Kamasan yang memberikan pakem klasifikasi gelungan maupun busana yang jelas pada setiap tokoh, pada tekstil ini penyulam dapat dengan bebas menuangkan interpretasi mereka terhadap tokoh yang digambarkan dengan pilihan warna yang beranekaragam dan cenderung komplementer, hal ini justru menjadi pembeda dan menjadi *branding* dari karya tekstil ini, meskipun tema yang dihadirkan merupakan tema yang sangat umum di Bali.

Jika dibandingkan dengan tekstil tradisional Bali lain, seperti wastra Bebal, endek, gringsing, dapat dilihat perbedaan yang cukup menyolok, salah satunya pada motif. Motif geometris banyak ditemukan dalam tekstil tradisional Bali pada umumnya, namun tidak pada tekstil sulam Jembrana, dalam tekstil ini banyak ditampilkan motif wong-wongan atau motif yang diadopsi dari bentuk tubuh manusia, hal tersebut menyebabkan tekstil sulam Jembrana terlihat lebih rumit.

Sesungguhnya sulam Jembrana merupakan salah satu tekstil tradisional Bali yang teknik penciptaannya paling sederhana jika dibandingkan dengan wastra bebal, gringsing maupun endek. Apabila mayoritas motif tekstil

tradisional Bali diciptakan melalui proses menenun yang rumit, maka berbeda dengan sulam Jembrana yang diciptakan dengan proses repetitif melalui teknik sederhana yang disebut dengan istilah nyudut, penggunaan teknik ini hanya dapat ditemukan pada tekstil sulam Jembrana, hal ini merupakan nilai kebaruan dari produk kreatif khususnya tekstil tradisional disaat mayoritas motif pada tekstil Nusantara diciptakan melalui proses menenun, meski demikian nilai pemecahan dan keterperincian bukan merupakan aspek yang menonjol dalam produk sulam Jembrana.

Teknik nyudut merupakan istilah yang diberikan oleh para penyulam Jembrana pada teknik yang digunakan untuk memasang benang pada kain dasar dalam tekstil. Istilah nyudut diambil dari gerakan tangan saat memasang benang pada kain yang selalu dimulai dari ujung bidang yang akan diwujudkan. Sebelum dilakukan proses penyulaman dengan teknik nyudut, penyulam akan membuat sketsa motif yang diinginkan pada kain dasar yang umumnya berwarna putih atau kuning. Teknik nyudut yang digunakan pada pembuatan tekstil menghasilkan efek tekstur nyata dan garis semu berwarna warni yang khas. Kekhasan yang dihasilkan oleh teknik nyudut ini tidak dapat ditemukan pada tekstil tradisional Bali lainnya. Asas kesatuan utuh dalam teori bentuk estetis Parker dapat terlihat jelas pada karya-karya sulam Jembrana, pengorganisasian elemen desain disusun dengan apik, meskipun warna yang dipadupadankan cenderung berseberangan atau komplementer.

Melihat teknik nyudut sebagai teknik penciptaan tekstil tradisional yang unik dan satu-satunya di Bali, timbul keinginan untuk mengeksplorasi lebih jauh teknik tradisional ini dalam wujud produk karya *Art Fashion* yang bersifat *wearable* dan *collectable* dengan cara melakukan apropriasi terhadap teknik nyudut yang diterapkan dalam medium kain dan benang dengan jenis berbeda serta konsep desain *limited art product* yang lebih universal.

Art Fashion merupakan gabungan antara produk desain mode yang bersifat sistematis dan seni rupa murni yang cenderung intuitif ke dalam sebuah produk kesenian dengan kreativitas lintas batas melalui sarana artistik serta intelektual dalam suatu dialektika antara yang lokal dan global (Bentara Budaya Bali, 2017). Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka dalam proses penciptaan produk *Art Fashion* akan dipadankan antara teknik nyudut dengan gaya kontemporer sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Untuk menghasilkan alur penciptaan yang terstruktur maka digunakan metode penciptaan Frangipani: *The Secret Steps of Art Fashion*. Melalui apropriasi teknik nyudut dalam produk *Art Fashion*, diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian dan pengembangan tekstil tradisional Bali khususnya tekstil sulam Jembrana.

Sehingga masyarakat dan pemerintah khususnya Bali dapat mengenal kembali dan ikut menjaga keberadaan tekstil tradisional ini.

Setelah melakukan riset terhadap 8 sampel sulam Jembrana yang diperoleh dari masyarakat lokal di Kabupaten Jembrana, ditemukan satu aspek yang dapat dieksplorasi untuk mencapai identitas baru dalam koleksi karya ini, disamping mengolahnya menjadi produk *Art Fashion*. Aspek yang dimaksud adalah medium, pada karya sulam Jembrana, kain yang dijadikan medium sulam adalah tekstil jenis katun berwarna putih atau kuning, sedangkan benang yang digunakan adalah wool dengan dominasi warna primer seperti merah, kuning, hijau dan hitam. Berdasarkan hasil riset tersebut, maka eksplorasi dilakukan dengan membuat medium sulam yang unik dan memilih benang wool dengan warna sekunder dan tersier.

Upaya untuk dapat menghasilkan produk *Art Fashion* yang unik, dilakukan dengan memilih medium lokal yang memiliki nilai estetika dan filosofis untuk dapat dipadukan dengan teknik nyudut. Tekstil dengan nilai estetika dan filosofis yang dipilih sebagai medium adalah wastra bebal, tekstil ini dipilih karena memiliki nilai filosofis terkait siklus kehidupan manusia yang dipercayai oleh umat Hindu di Bali, selain itu secara estetika, wastra bebal memiliki warna yang menarik dan eksklusif karena terbuat dari warna alam, wastra bebal juga tidak memiliki motif yang dapat mengganggu keindahan dari sulaman dengan teknik nyudut, selain itu dengan menggunakan wastra bebal, secara tidak langsung akan meningkatkan nilai *intangible* dari produk *Art Fashion* yang diciptakan karena proses yang dilakukan untuk dapat menghasilkan produk tersebut melewati proses yang panjang dan sarat makna. Wastra Bebal giur, sekordi barak, bihi rangrang, gigin balang, bebintangan dan rangrang seraya.

Enam dari sepuluh tahapan penciptaan *Frangipani* digunakan untuk mewujudkan produk *art fashion* yang diberi judul koleksi *Janma*. Tahapan yang digunakan dimulai dari menemukan hingga pemantik hingga mewujudkan dan menampilkan koleksi akhir dari karya *Janma*. Berikut merupakan hasil interpretasi kajian dalam wujud karya *Art Fashion* berjudul *Janma*

Janma dalam bahasa Sansekerta berarti yang dilahirkan di dunia. Karya *Art Fashion Janma* menggambarkan Sang bayi yang dilahirkan ke dunia dalam kesederhanaan utuh. Desain yang didominasi dengan motif melingkar dan jelujur mengilustrasikan siklus kehidupan dalam mekanisme semesta. Motif yang diilustrasikan pada kain merupakan hasil dari eksplorasi terhadap ide pemantik kapal slerek yang merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Jembrana, kapal slerek memiliki filosofi sebagai pasangan, yang dikaitkan dengan titik berangkat atau awal mula dari siklus kehidupan untuk mencapai lahirnya entitas baru.

SIMPULAN

Dilihat berdasarkan pada asas tema menurut Parker, maka dapat ditelusuri sedari awal, tema-tema yang diangkat dalam tekstil sulam Jembrana ini merupakan cerita epos Mahabaratha dan Ramayana yang diperoleh melalui pertunjukan Wayang dan cerita yang dikisahkan secara turun temurun. Menarik jika melihat sulam Jembrana berdasarkan asas variasi menurut tema, tidak seperti pada lukisan Wayang Kamasan yang memberikan pakem klasifikasi gelungan maupun busana yang jelas pada setiap tokoh, pada tekstil ini penyulam dapat dengan bebas menuangkan interpretasi mereka terhadap tokoh yang digambarkan dengan pilihan warna yang beranekaragam dan cenderung komplementer, hal ini justru menjadi pembeda dan menjadi branding dari karya tekstil ini, meskipun tema yang dihadirkan merupakan tema yang sangat umum di Bali. Asas kesatuan utuh dalam teori bentuk estetis Parker dapat terlihat jelas pada karya-karya sulam Jembrana, pengorganisasian elemen desain disusun dengan apik, meskipun warna yang dipadupadankan cenderung berseberangan atau komplementer.

Sesungguhnya sulam Jembrana merupakan salah satu tekstil tradisional Bali yang teknik penciptaannya paling sederhana jika dibandingkan dengan wastra bebal, gringsing maupun endek. Apabila mayoritas motif tekstil tradisional Bali diciptakan melalui proses menenun yang rumit, maka berbeda dengan sulam Jembrana yang diciptakan dengan proses repetitif melalui teknik sederhana yang disebut dengan istilah nyudut, penggunaan teknik ini hanya dapat ditemukan pada tekstil sulam Jembrana, hal ini merupakan nilai kebaruan dari produk kreatif khususnya tekstil tradisional disaat mayoritas motif pada tekstil Nusantara diciptakan melalui proses menenun, meski demikian nilai pemecahan dan keterperincian bukan merupakan aspek yang menonjol dalam produk sulam Jembrana.

Upaya untuk dapat menghasilkan produk *Art Fashion* yang unik, dilakukan dengan memilih medium lokal yang memiliki nilai estetika dan filosofis untuk dapat dipadukan dengan teknik nyudut. Tekstil dengan nilai estetika dan filosofis yang dipilih sebagai medium adalah wastra bebal, tekstil ini dipilih karena memiliki nilai filosofis terkait siklus kehidupan manusia yang dipercayai oleh umat Hindu di Bali, selain itu secara estetika, wastra bebal memiliki warna yang menarik dan eksklusif karena terbuat dari warna alam, wastra bebal juga tidak memiliki motif yang dapat mengganggu keindahan dari sulaman dengan teknik nyudut, selain itu dengan menggunakan wastra bebal, secara tidak langsung akan meningkatkan nilai *intangible* dari produk *Art Fashion* yang diciptakan karena proses yang dilakukan untuk dapat menghasilkan produk tersebut melewati proses yang panjang dan sarat makna.

Melalui proses kreatif yang dilakukan dalam penciptaan ini terwujud lima set produk *Art Fashion* berdasarkan pada kearifan lokal yaitu sulam Jembrana, khususnya pada nilai *intangible* melalui teknik *nyudut*, sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian tekstil tradisional Bali. 5 Desain produk *Art Fashion* tergabung dalam koleksi Janma. Janma dalam bahasa Sansekerta berarti yang dilahirkan di dunia. Karya *Art Fashion* Janma menggambarkan Sang bayi yang dilahirkan ke dunia dalam kesederhanaan utuh. Desain yang didominasi dengan motif melingkar dan jelujur mengilustrasikan siklus kehidupan dalam mekanisme semesta. Motif yang diilustrasikan pada kain merupakan hasil dari eksplorasi terhadap ide pemantik kapal slerek yang merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Jembrana, kapal slerek memiliki filosofi sebagai pasangan, yang dikaitkan dengan titik berangkat atau awal mula dari siklus kehidupan untuk mencapai lahirnya entitas baru. Hasil penelitian yang tertuang dalam wujud Janma diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian tekstil tradisional di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bentara Budaya Bali. *Art Fashion* Exhibition: Lukisan Sulam Jembrana, Lintas Batas Kreativitas. Kamis 20 Juli 2017. www.bentarabudaya.com, diakses pada 9 Maret 2019
- Effendy, Rifky. "Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi Dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia." Pengantar Kuratorial Pameran Dalam Apropriasi. Jakarta 26 Juni 2007.
- Fischer, Joseph dan Thomas Cooper. 1998. *The Folk Art of Bali The Narrative Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Martarosa. "Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat." Resital Vol 17 No 1, April 2016: hal. 1-19.
- Munandar, Utami. 2002. Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraliyah, Suciati Demia. *Corsages pada Art Fashion*. Feyen Perspektif Jurnal Pendidikan Tata Busana. Vol. III No.1, Januari 2013.
- Ratna C.S., Tjok Istri. 2016. "Wacana Fashion Global Dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta". Disertasi. Program Studi Ilmu Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Subagiyo, Puji Yosep. 2008. *Tekstil Tradisional Pengenalan Bahan dan Tehnik*. Bekasi: Studio Primastoria.
- Sunarya, Yan Yan. 2012. *Inventarisasi Kain Tradisional (Sebuah Pengantar)*. Maret 2012. DOI: 10.13140/RG.2.1.1134.3609. www.researchgate.net, diakses pada 8 Maret 2019
- Surajiyo. "Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat". Jurnal Desain Volume 02 Nomor 03. Mei 2015, hal: 117-202.